

***Analysis Of The Transformation Of Middle Eastern Graduates Of Islamic Scholars In The Renewal Of Islamic Thought And Islamic Boarding School Education In Indonesia (20th-21st Century)***

**Analisis Transformasi Ulama Lulusan Timur Tengah Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Dan Pendidikan Pesantren Di Indonesia (Abad 20-21)**

**Melisa Putri Dwi Ningrum<sup>1</sup>, Alfauzan Amin<sup>2</sup>, Saepudin<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri  
Fatmawati Sukarno, Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

Email: [melisaptridwiningrum27@gmail.com](mailto:melisaptridwiningrum27@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfauzan\\_amin@iainbengkulu.ac.id](mailto:alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : 10 September 2025, Revised : 26 October 2025, Accepted : 18 November 2025

---

**ABSTRACT**

*As a means of cultivating ideals in social life and within formal settings, Islamic education in the Indonesian archipelago has been a long process of transforming Islamic principles. The goal of this curriculum is to shape complete human beings, whole in spirit, mind, and community—a goal that goes beyond simply transferring knowledge. Local institutions such as halaqah (Islamic spiritual circles), meunasah (Islamic boarding schools), and pesantren (Islamic educational schools) have evolved to meet the needs of Muslims throughout history, beginning with marriage, trade, and da'wah (Islamic outreach). Indonesia's oldest cultural institution, the pesantren, played a crucial role in da'wah, the development of ulama (Islamic scholars), and the struggle for independence. The presence of ulama and the Islamic da'wah process, or rihlah ilmiyah (Islamic outreach), also helped ensure the continued development of Islamic scholarship throughout the Indonesian archipelago. The colonial era, which prohibited Islamic education, was only one of many obstacles that Islamic schools had to overcome. However, it also sparked many new ideas, such as how to combine religious and secular education in Islamic madrasas. The transition from IAIN to UIN is just one example of how Islamic education has adapted to the contemporary global era through digitalization, curriculum reform, and institutional change. Islamic education in Indonesia is an effective system for producing moderate, character-based, and internationally competitive Muslims because it is both traditional and adaptive.*

**Keywords:** Educational Transformation, Ulama Network, Middle East, Nusantara, 20th Century, 21st Century, Islamic Education.

**ABSTRAK**

Sebagai cara untuk menumbuhkan cita-cita dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam lingkungan formal, pendidikan Islam di kepulauan Indonesia merupakan proses panjang dalam mengubah prinsip-prinsip Islam. Tujuan kurikulum ini adalah untuk membentuk manusia insan kamil yang utuh, utuh jiwa, pikiran, dan komunitasnya tujuan yang lebih dari sekadar mentransfer ilmu. Lembaga-lembaga lokal seperti halaqah (lingkaran spiritual Islam), meunasah (pondok pesantren), dan pesantren (sekolah pendidikan Islam) telah berkembang untuk memenuhi kebutuhan umat Islam sepanjang sejarah, yang dimulai dengan pernikahan, perdagangan, dan dakwah. Dalam dakwah, pembinaan ulama, dan perjuangan kemerdekaan, lembaga budaya tertua di Indonesia, pesantren, memainkan peran penting. Kehadiran ulama dan prosedur dakwah Islam, atau rihlah ilmiyah, juga membantu memastikan bahwa keilmuan Islam akan terus berkembang di seluruh kepulauan Indonesia. Era kolonial, yang melarang pendidikan Islam, hanyalah salah satu dari sekian banyak hambatan yang harus diatasi oleh sekolah-sekolah Islam. Namun, hal ini juga memicu banyak gagasan baru, seperti bagaimana menggabungkan pendidikan agama dan sekuler di madrasah-madrasah Islam. Beralih dari IAIN ke UIN hanyalah salah satu contoh bagaimana pendidikan Islam telah beradaptasi dengan era global kontemporer melalui digitalisasi, reformasi kurikulum, dan perubahan kelembagaan. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan sistem yang

efektif untuk menghasilkan Muslim yang moderat, berkarakter, dan berdaya saing internasional karena bersifat tradisional sekaligus adaptif.

**Kata Kunci** : Transformasi Pendidikan, Jaringan Ulama, Timur Tengah, Nusantara, Abad Ke-20, Abad ke-21, Pendidikan Islam.

## 1. Pendahuluan

Pesantren yang sebelumnya dianggap kurang memiliki pengakuan hukum yang memadai, kini telah dikukuhkan dan dipermudah untuk beroperasi sebagai mata pelajaran kurikulum nasional sesuai dengan pengesahan UUN 18 tahun 2019. Dengan kata lain, UU ini berarti bahwa pesantren dihormati setara dengan sekolah umum dalam hal legitimasi, dan bahwa kekhasannya harus dihormati ketika mereka bekerja untuk mendidik, berdakwah, dan memberdayakan masyarakat mereka. (Penulis karya yang dikutip pada tahun 2019) Ayat (1) dan (2) Pasal 31 UUD NKRI 1945 (UUD 1945) (1) Hak atas pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental. (Telaumbanua, 2019) UUN 20 tahun 2003 yang mengatur Sisdiknas mengamanatkan bahwa pemerintah membangun dan memelihara sistem sekolah umum di seluruh wilayah negara. Pasal 3: Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk kemampuan, karakter, dan budaya bangsa yang terhormat sehingga dapat menyinari kehidupan nasional. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai orang percaya dan pengurus kerajaan Tuhan, serta menjadikan mereka orang dewasa yang sehat, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. (Habe & Ahiruddin, 2017) Meskipun berpenduduk mayoritas Muslim, Indonesia masih bergelut dengan berbagai masalah seperti kemiskinan dan keterbelakangan, terutama di bidang pendidikan. Salah satu faktornya adalah kurangnya sumber daya manusia dalam hal kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru.

Akibatnya, umat Islam di Indonesia kini terbelakang secara ekonomi, sosial, moral, dan intelektual. Pengaruh Islam meluas ke seluruh dunia karena berbagai alasan agama, politik, dan sosial, dan Indonesia pun tak terkecuali. Para intelektual Muslim, yang meneladani Nabi Muhammad, memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam ke seluruh nusantara dan membentuk sejarah agama tersebut selanjutnya. (Permatasari & Hudaidah, 2021)Tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia masih rendah, dan pengaruh Belanda sangat kuat. Akibatnya, para cendekiawan Islam (kyai) berupaya melawan kolonialisme dengan mendidik masyarakat Indonesia yang terbelakang dan menarik perhatian pada isu tersebut. Reformasi sistem pendidikan Islam Indonesia sangat dibantu oleh Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan. Hasyim Asy'ari memikirkan kembali kurikulum dan teknik, sementara Ahmad Dahlan berfokus pada dimensi spiritual dan etika Islam. Perubahan sebesar ini terus berlanjut sejak kedua kyai ini mengemban tanggung jawab masing-masing. Pesantren, madrasah, masjid, bahkan perguruan tinggi dan universitas merupakan bagian integral dari tanggung jawab mereka. (Uswatun Hasanah et al., 2022)

Fungsi pendidikan Islam di Indonesia dalam membentuk kesehatan intelektual dan moral masyarakat sangatlah vital. Pesantren dan madrasah merupakan dua model baru yang menonjol. Lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal sebagai pesantren menekankan spiritualitas dan pengembangan karakter di samping kajian kitab suci Islam yang ketat. Madrasah, di sisi lain, mengajarkan mata pelajaran agama dan sekuler agar lulusannya dapat berkembang dalam masyarakat saat ini tanpa mengorbankan warisan Islam mereka. Esai ini mengkaji latar belakang, fungsi, dan kesulitan kedua paradigma pendidikan tersebut dalam memenuhi tuntutan masyarakat modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren bekerja sama untuk menghasilkan generasi baru yang taat beragama, terdidik, dan kompetitif. ( Tamim dkk., 2024)

Dari awal tahun 1900-an hingga saat ini, pendidikan Islam di kepulauan Indonesia telah mengalami transformasi yang luar biasa. Jaringan sosial dan intelektual yang luas antara akademisi Indonesia dan Timur Tengah merupakan komponen utama dalam dinamika ini.

Jaringan ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran gagasan dan praktik pengajaran, tetapi juga berperan sebagai forum wacana kritis yang mendorong reformasi dan revitalisasi dalam sistem pendidikan Islam Indonesia. Para cendekiawan di Timur Tengah memainkan peran penting dalam mentransmisikan gagasan, kurikulum, dan teknik pedagogis dari tradisi intelektual Islam klasik dan kontemporer kepada rekan-rekan mereka di Indonesia, yang kemudian mengadopsi dan memodifikasi elemen-elemen ini berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan geografis Indonesia yang unik. Perpaduan tradisi Islam tradisional dengan pesantren terlihat jelas dalam perubahan paradigma pendidikan Islam yang terjadi pada abad ke-20 dan ke-21. Para cendekiawan di Timur Tengah ini memadukan pendidikan konvensional dengan inovasi mutakhir, yang mencakup perubahan kurikulum, metode pengajaran baru, dan penggabungan pemahaman ilmiah terkini. (Kamal, 2018)

Selain itu, para ulama dari Timur, Tengah, dan Nusantara telah memperkuat dan memperluas jaringan mereka melalui era informasi globalisasi, yang telah menyebabkan proses santrinisasi, atau tren peningkatan, dalam Islamisasi di kalangan Muslim Indonesia yang lebih dinamis dan kompleks, menurut Azyumardi Azra. Pesantren di Aceh, rumah ibadah di Sumatra Barat, dan pondok atau pesantren di Jawa semuanya merupakan contoh lembaga Islam tradisional yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dan percepatan proses santrinisasi di seluruh nusantara. Pada awal abad ke-20, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan sekolah berusaha memodernisasi metode pengajaran mereka untuk melayani siswa mereka dengan lebih baik. Selama masa ini, para intelektual dari Timur, Tengah, dan Nusantara memainkan peran penting dalam mentransformasi pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan komparatif terhadap literatur dan penelitian, deskripsi yang diantisipasi ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi intelektual di seluruh wilayah dan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam di seluruh nusantara. Hasil penelitian Mengingat tantangan yang dihadapi saat ini, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penting bagi perumusan strategi, pengembangan, dan program pendidikan dalam Islam. (Yani, Dan (2024)

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan riset pustaka kategoris, hal ini berlaku. Sebagai bagian dari riset kepustakaan (Library research), Anda akan membaca, membuat catatan, dan memproses materi untuk analisis minat. Ia berencana untuk menggunakan perpustakaan lebih dari sekadar hal-hal yang disebutkan di atas saat ia berada di sana untuk sementara waktu untuk belajar. Ia harus membatasi koleksi perpustakaan studi hanya pada bahan-bahan jika ia menginginkan akurasi (Khatibah, 2011). Menurut Emadwiandr (Emadwiandr, 2013) Mahmud memperluas cakupan literatur studi dalam bukunya *Method Study Education* untuk mencakup penelitian yang bergantung pada buku, majalah, dan sumber primer lainnya. Karena perpustakaan melakukan lebih dari sekadar membaca dan membuat catatan, peneliti harus mengelola materi secara metodis sesuai dengan tahapan studi.

## **3. Literature Review**

Pada sub bab di bawah ini menyajikan landasan teori yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian. Berbagai konsep dan teori diuraikan, bertujuan untuk membrikan pemahaman yang komprehensif mengenai variabel-variabel yang diteliti serta membangun kerangka kerja analitis yang kuat.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Di Nusantara, Islam adalah cara hidup, dan mempelajari nilai-nilai baru merupakan proses berkelanjutan yang terjadi di dalam dan di luar kelas. Tujuan Islam untuk mengembangkan manusia, atau kamil, yang utuh di semua tingkatan spiritual, intelektual, dan sosial, menempatkan penekanan yang sama pada pertumbuhan kognitif pengetahuan agama seperti halnya pada pembentukan karakter dan bakat psikomotorik. Pendidikan perjalanan Islam di Nusantara memunculkan dinamika kontekstual dan perkembangan. Siswa belajar Islam di lingkungan yang lebih santai, seperti musala atau meunasah, selama tahap pertama, yang disebut "halaqah," atau kajian agama. (Muhammad) Aldian Syah, Muhammad Zalnur, (tahun 2025)

Pembelajaran Berorientasi Tujuan Utama Seorang Muslim yang taat adalah seseorang yang tidak hanya mengetahui dan menjalankan ritual-ritual Islam, tetapi juga mencontohkan prinsip-prinsip moral agung yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akuisisi Pengetahuan Generasi yang sehat secara spiritual, moral, dan intelektual serta mampu berperan aktif dan produktif dalam masyarakat, negara, dan bangsa adalah tujuan akhir Islam. Menurut pendidikan Islam, seorang Muslim ideal adalah seseorang yang memiliki kualitas-kualitas berikut: ketaatan beribadah kepada Allah, akhlak yang terpuji, dan pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu Islam (termasuk yurisprudensi, tauhid, tafsir, dan hadis). (Inayah, (2021)

Para cendekiawan dalam suatu jaringan menjalin koneksi, yang kemudian menghubungkan mereka kembali, dan mereka menggunakan koneksi ini untuk mengubah pengetahuan dalam kerangka tertentu, baik pada satu titik waktu maupun di masa mendatang. Jaringan akademisi teroris dapat mengambil dua bentuk: pertama, koneksi formal dan ilmiah antara guru dan murid mereka, dan kedua, koneksi informal yang lebih informal di antara para cendekiawan yang bertindak sebagai syekh atau mursyid. Kedua, masih terdapat hubungan di antara mereka, tetapi lebih bersifat informal, seperti interaksi antar-akademisi. Hubungan semacam ini seringkali tidak disertai koneksi formal, tetapi tetap penting untuk digarisbawahi. Para cendekiawan dalam jaringan ini berlandaskan teguh pada warisan sains Islam, yang identik dengan istilah "go scientific" dan "perjalanan menuntut ilmu." Ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kewajiban dan kehausan akan ilmu pengetahuan, telah mendorong tradisi ini dari awal hingga ke pelosok dunia. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, metode ilmiah telah menjadi alat penting bagi para sahabat dan generasi selanjutnya untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan mendokumentasikan hadis guna memastikan kebangkitan dan transmisi otoritas Islam yang berkelanjutan. (Muhammad Isa Anshori et al., 2024)

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam pertama di Indonesia, dan telah berkembang pesat di wilayah Jawa. Seorang ustadz terkadang mengelola lembaga semacam itu di masjid atau rumah tempat tinggal para santri. Santri, yang berasal dari kata Arab "pe" yang berarti "tempat tinggal" dan "an" yang berarti "pesantren", merupakan asal mula istilah "pesantren". Buku pelajaran agama yang menggunakan metode wetonan, sorogan, dan musyawarah, serta tokoh sentral yang berperan sebagai pendidik agama, merupakan tiga ciri khas pesantren. Para santri tinggal di asrama dan masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan pesantren. (Khaerussalam, 2025)

Menanggapi kebutuhan mendesak saat itu, sebuah pesantren di Indonesia didirikan oleh "bapak" pendidikan Islam. Menilik asal-usul pesantren, jelaslah bahwa pesantren didirikan dengan misi meningkatkan kesadaran Islam dan menyebarluaskan ajaran Islam.<sup>4</sup> Pesantren pada hakikatnya adalah "tempat belajar bagi para santri," tetapi pondok adalah "rumah atau tempat menginap sederhana yang terbuat dari bambu," dalam pemahaman umum. Selain itu, kata Arab "fanduk," yang berarti "hotel atau asrama," mungkin menjadi inspirasi bagi kata bahasa Inggris "cottage." Rumah bersejarah pesantren merupakan aspek integral dari perkembangan sistem pendidikan umum Indonesia selama bertahun-tahun. Fakta-fakta yang dapat dihimpun menunjukkan bahwa kerajaan Islam bermula di Aceh sekitar abad ke-1 Hijriah,

kemudian berlanjut hingga era Wali Songo, dan akhirnya menetap di Desa Perintis pada awal abad ke-20. (Ponorogo et al., 2018)

Di antara lembaga pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan lembaga yang menonjol. Selama bertahun-tahun, pendidikan formal semacam ini telah berkembang pesat di Jawa. Bapak spiritual Wali Sanga, Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 di Gresik, Jawa Timur), dihormati oleh santri-santri di Jawa sebagai guru tradisi pesantren. Menurut Alwi Shihab, orang pertama yang mendirikan pesantren untuk mendidik dan menginspirasi santri adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang juga dikenal sebagai Sunan Gresik. Tujuannya adalah agar para santri menjadi penafsir dan pendakwah yang efektif sebelum mereka diutus ke masyarakat. Di Indonesia, perjuangan panjang dan berdarah melawan imperialisme telah membuat pesantren-pesantren di Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan lapangan, mencerahkan dan memajukan bangsa. Perjuangan Dari Tuan Sabrang Lor (Patih, Unus), Trenggono, dan Fatahillah (waktu kerajaan Demak), yang berjuang mengusir Portugis dari Indonesia dari abad keenam belas hingga kelima belas, garis sukseki berlanjut dengan Nona Ditiro, Pendeta Knurl, Hasanuddin, Tuan Antasari, Tuan Diponegoro, dan seterusnya hingga revolusi waktu tahun 1945. (Putri, n.d. 2023)

Kemajuan dan Ekspansi Siswa di sebuah pesantren mempelajari Islam dalam lingkungan terstruktur yang mendorong mereka untuk menerima iman sebagai milik mereka sendiri melalui berbagai mata kuliah studi agama yang diajarkan oleh sekelompok kecil guru yang semuanya merupakan bagian dari sistem yang lebih besar dan yang karismatik dan mandiri. Kualitas pengajaran di sekolah-sekolah ini bervariasi dari waktu ke waktu, tetapi menurut Azyumardi Azra, salah satu alasan pesantren dapat bertahan adalah pentingnya pengembangan dan penyesuaian karakter. Masalah ini disebabkan oleh lembaga-lembaga tersebut, yang tidak hanya memiliki makna yang sama dengan Islam tetapi juga membawa konsep keaslian. Pesantren di Indonesia (Pribumi) muncul dan berkembang sebagai hasil dari sejarah sosial dan publik negara yang unik. (Akademika, 2024) dalam lingkungan akademik.

Hal ini awalnya dilakukan di masjid sebagai bagian dari kurikulum pesantren, yang lebih bersifat informal. Apa yang Al-Qur'an katakan tentang pengaruh kedewasaan beragama terhadap perkembangan seseorang? Ini adalah ajaran Islam, ibadah, dan pelajaran akhlak yang disampaikan kepada jemaah di lapangan. Pendidikan agama (keimanan yang rukun), ibadah (doa), dan akhlak (perilaku dalam kehidupan sehari-hari) merupakan isi kajian agama pada anak-anak, yang dibebani oleh Al-Qur'an. Pesantren telah memperluas kurikulum mereka untuk memenuhi permintaan pendidikan Islam yang terus meningkat. Selama pertengahan abad, beberapa karya ilmiah, yang sering disebut sebagai "kitab kuning", diterbitkan. Pesantren menggunakan kitab ini sebagai materi pelajaran. Pelajari seluk-beluk topik seperti bahasa, saraf, gosip, ma'ani, dan burung beo dengan buku yang sebelumnya dirancang untuk para santri ini. Pesantren seringkali mengatur hal-hal berikut: waktu, lokasi, ustadz, dan nama kitab yang akan dibaca dalam rangka melaksanakan kajian agama. Pesantren dan metode pelaksanaan tradisional keduanya terdampak oleh kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-20. (Ayu, 2025) Akibatnya, sistem pendidikan negara ini mengalami transformasi. Pemutakhiran metode, pemutakhiran isi, pemutakhiran sistem dan administrasi, serta pemutakhiran metode sholawat, di samping pemutakhiran metode sholawat dan wetonan, merupakan empat bidang utama yang perlu dimutakhirkan.

Strategi Raja Alexander Young dalam pendidikan institusional memastikan keasliannya dan mengikuti kurikulum yang teratur dan bersih melalui pemanfaatan lembaga pendidikan dan pendidikan pengamat. Berikut adalah lembaga dan jenjang pendidikan yang ada di Aceh Darussalam: Dimulai dengan pembangunan meunasah atau madrasah di setiap komunitas, tempat-tempat ini berfungsi sebagai pusat pendidikan tempat para siswa dapat mempelajari aksara Arab, hukum Islam, sejarah, bahasa, agama, dan berbicara di depan umum. Selain itu, ini adalah lokasi di mana orang-orang dapat datang untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah-masalah publik, seperti meunasah, dan tempat para remaja dan pengunjung dapat bermalam. Selain itu, tingkat kedua dari struktur tersebut, yang tetap dihuni, merupakan perkembangan

dari meunasah. Guru Lube, instruktur yang berpengaruh. Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan MTs/SMP sekarang setara dengan ini. Topik-topik berikut dibahas dalam kursus bahasa Arab ini: tauhid, hadis, tafsir, yurisprudensi, dan sebagainya. Ketiga, Dayah, yang berasal dari kata "Zawiyah" di sini, sebelumnya telah mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Terdapat ratusan Dayah di seluruh Kerajaan Aceh Darussalam, dan mereka terbagi menjadi dua jenis: Dayah Cut, yang setara dengan Aliyah dalam sistem sekolah kontemporer, dan Dayah Uncut. Fiqih, tauhid, bahasa Arab, tasawuf, geografi, faraidh, dan sejarah bangsa merupakan beberapa mata kuliah utama yang dibahas di sini. Kedua, Dayah Chik setara dengan Ma'had Ali dan perguruan tinggi Muslim lainnya, seperti Zawiyah Cot When Peurelak. Segala hal mulai dari tauhid dan fiqh hingga tafsir, hadis, dan tasawuf, serta sejarah, filsafat, tatanan bangsa, astronomi, mazhab perbandingan, dan masih banyak lagi, dibahas dalam materi kursus ini. (Novrizal & Faujih, (tahun 2022)

Islam di Nusantara: Perspektif Dinamis dan Akademis. Dari abad ketujuh hingga abad ketiga belas Masehi, Islam menyebar melalui jalur perdagangan, pernikahan, dakwah, dan pendidikan. Seiring waktu, pendidikan informal yang berpusat pada individu ini tetap bertahan dalam Islam, seringkali dengan transfer pengetahuan langsung dari para ahli kepada murid. Periode Kerajaan Islam (abad ke-13–18) Samudra Pasai, Demak, Mataram Islam, dan Gowa Tallo termasuk di antara kerajaan-kerajaan Islam yang telah berdiri, dan karenanya, pendidikan Islam telah berkembang pesat. Banyak intelektual dan raja dididik di pesantren dan lembaga ilmiah Islam. (Fitria et al., 2023) Karena Belanda menerapkan kebijakan diskriminatif selama periode penjajahan (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20), umat Islam di Belanda menghadapi tekanan pendidikan. Meskipun demikian, pesantren tetap menjadi simbol kuat pertentangan agama dan budaya. Lembaga-lembaga pendidikan yang telah mengalami modernisasi, seperti Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926), dan Persis (1923), juga menunjukkan hal ini. Pendidikan Islam mulai terintegrasi ke dalam sistem nasional sejak masa kemerdekaan hingga Orde Baru (1945–1998). Pendidikan Islam telah berkembang dan menjadi lebih mudah diakses sejak pemerintah mendirikan madrasah dan sekolah Islam formal lainnya (Rois, 2019) Saat ini, terdapat contoh-contoh pondok pesantren, madrasah, dan universitas Islam modern yang sangat baik seperti UIN dan IAIN. Bahkan kurikulumnya pun harus disesuaikan agar para siswa dapat bersaing secara global tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keislamannya.

Kesulitan dan Perubahan dari Era Kolonial ke Era Modern Pendidikan Islam. Sejak era tekanan kolonial hingga saat ini, Islam di Indonesia telah menghadapi sejumlah tantangan. Namun demikian, pendidikan Islam memiliki potensi untuk berkembang dan mengembangkan paradigma yang adaptif, memadukan warisan dengan pembaruan dan teknologi terkini. Islam memiliki sejarah yang kaya dan hidup dalam pendidikan Indonesia. Pemerintah kolonial yang lebih menekankan model pendidikan sekuler Barat memberikan tekanan budaya dan politik pada lembaga pendidikan Islam pada saat itu. Karena signifikansi sentralnya sebagai pusat perlawanan budaya dan intelektual, pesantren dan bentuk-bentuk pendidikan institusional lainnya sering dianggap sebagai ancaman terhadap penjajahan. Pendidikan Islam memiliki beberapa tantangan, termasuk kurangnya pengakuan formal, pendanaan yang tidak memadai, dan fasilitas. (Zainal Arifin, 2021)

Namun, di tengah kendala-kendala ini, bentuk-bentuk perlawanan dan kreativitas baru bermunculan di dalam komunitas Muslim. Memodernisasi sistem pendidikan Islam melalui pendirian madrasah dan memadukan pelajaran agama dan sekuler merupakan salah satu contoh karya para intelektual dan reformis seperti KH Hashim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan. Bagi banyak orang, madrasah telah menjadi representasi dari bentuk pendidikan yang lebih informal dan kurang terorganisir. Pendidikan Islam menjadi prioritas dalam sistem sekolah negeri Indonesia setelah kemerdekaan, terutama dengan pembentukan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1946. Pendidikan Islam telah mengalami peningkatan prestise dengan dibukanya madrasah ke dalam sistem pendidikan resmi, yang kini secara hukum setara dengan sekolah pada umumnya, dan hal ini telah terjadi sesuai jadwal, meskipun sentralisasi kurikulum sedang berlangsung. Transformasi ini terus berlanjut hingga reformasi berlalu. Memasuki revolusi industri keempat dan era globalisasi, pendidikan Islam menghadapi

tantangan baru, seperti digitalisasi, sekularisasi, dan ekspektasi akan mahasiswa pascasarjana yang berdaya saing global. Namun demikian, hal ini tidak menghalangi tantangan tersebut; justru mendorong perubahan yang lebih luas. Tren baru dalam pendidikan Islam adalah penggunaan perangkat digital di ruang kelas dan madrasah. Banyak pesantren juga telah mengembangkan kurikulum berbasis kelas terbuka, internasional, dan teknologi informasi. Seiring dengan perkembangan tersebut, transformasi juga terjadi di dalam lembaga. Penggabungan IAIN dengan UIN merupakan contoh perpaduan tradisi keilmuan Islam dan kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang. Pendidikan Islam bersifat adaptif, terikat tradisi, terbuka terhadap gagasan baru, dan responsif terhadap kebutuhan zaman modern, baik dari segi teknologi maupun tradisi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tetap vital dan relevan bagi generasi Muslim masa kini yang moderat, cerdas, dan kompetitif.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Akuisisi Pengetahuan: Mempelajari Islam di Nusantara lebih dari sekadar menghadiri kelas. Dari lingkungan yang lebih informal, seperti halaqah dan pesantren, hingga lingkungan yang lebih resmi, seperti madrasah dan Islam tingkat perguruan tinggi, ia berupaya mereformasi prinsip-prinsip Islam. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membantu setiap Muslim, Kamil, mengembangkan diri spiritual, intelektual, dan sosialnya melalui penekanan pada dimensi kognitif (pengetahuan agama), emosional (pengembangan karakter), dan psikomotor (keterampilan hidup) dalam perkembangan manusia. Perjalanannya melintasi waktu mengungkap kebutuhan yang dinamis, progresif, kontekstual, publik, dan spesifik era. Islam telah diajarkan dan dipraktikkan sejak awal melalui lembaga-lembaga lokal seperti meunasah, pondok pesantren, dan pondok pesantren, yang semuanya telah mengalami modernisasi yang baik dalam hal teknik, konten, dan administrasi sistem. Pesantren di Indonesia telah berkembang menjadi beberapa lembaga pendidikan paling bersejarah di negara ini, yang memainkan peran penting dalam dakwah, pengajaran, dan bahkan perjuangan kemerdekaan negara ini. Para ulama dalam suatu jaringan juga berperan penting dalam melestarikan ilmu pengetahuan Islam melalui praktik keilmuan dan hubungan baik formal (guru-murid, mursyid-murid, tarakat) maupun informal (silaturahmi ilmiah) satu sama lain.

Meskipun sistem pendidikan Barat menghadapi tantangan pada masa kolonial, reformasi pendidikan Islam seperti madrasah modern dan organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tetap lahir. Islam dalam pendidikan mulai mendapatkan pengakuan dan inklusi nasional setelah kemerdekaan. Seiring kita memasuki dunia yang lebih kontemporer dan terglobalisasi, pendidikan Islam harus terus berkembang seiring dengan sistem pendidikan agama dan sekuler lainnya, memanfaatkan teknologi digital, dan menghasilkan generasi Muslim baru yang moderat, cerdas, dan mampu beradaptasi dengan keadaan baru. Maka, dalam arti tertentu, pendidikan Islam di Nusantara merupakan dinamika warisan yang berlandaskan teguh pada prinsip-prinsip Islam dan mengakar kuat dalam budaya lokal, sekaligus terbuka terhadap inovasi dan kemajuan global. Hal ini menjadikannya sebagai sistem pendidikan yang mutakhir, inklusif, dan strategis dalam membentuk karakter bangsa yang beradab, berdaya saing, dan berdaya seperti Indonesia.

#### **References**

- Akademika, M. (2024). *Mimbar Akademika, Volume 9, Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2024*. 9, 25–42.
- Emadwiandr. (2013). Metode Penelitian,(library research). *Journal of Chemical Information and*

- Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitria, M., Kustati, M., Sepriyanti, N., Pascasarjana, P., Islam, S. P., Imam, U. I. N., & Padang, B. (2023). *Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadisttarbawi*. 3, 9695–9704.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Inayah, I. (2021). Model Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 195. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5335>
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 17–30. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/524>
- Khaerussalam, A. (2025). Kepemimpinan Transformasional Nasaruddin Umar di Pondok Pesantren As' adiyah: Narasi Reformasi, Digitalisasi, dan Moderasi Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13215–13227.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 05(01), 36–39.
- Muhammad Aldian Syah, Muhammad Zalnur, F. M. (2025). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 12–20.
- Muhammad Isa Anshori, Ikke Fitriana Nugrahini, & Aulia Arsinta. (2024). Jaringan Ilmu Nusantara-Timur Tengah Dan Peran Pesantren Dalam Jaringan-nya. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 192–198. <https://doi.org/10.71242/xwz2pq04>
- Multikultural, D. A. N. P. (2025). *KONSEP WASATHIYAH ISLAM DALAM KONTEKS GLOBALISASI*. III(1), 84–110.
- Novrizal, N., & Faujih, A. (2022). Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia. *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.354>
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Ponorogo, I., Pramuka, J., & Ronowijayan, N. (2018). *Perspektif KH Imam Zarkasyi*. 06(November), 313–346.
- Putri, S. M. (n.d.). *Analisis Penggunaan Arab Melayu dalam Dunia Pendidikan Arab Melayu atau Jawi adalah aksara yang berasal dari huruf Arab dengan penyesuaian untuk menulis dalam bahasa Melayu . Aksara ini memiliki peran penting dalam perkembangan budaya dan pendidikan di Nu.*
- Rois, N. (2019). Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198. [https://www.researchgate.net/publication/338497992\\_KONSEP\\_MOTIVASI\\_PERILAKU\\_DAN\\_PENGALAMAN\\_PUNCAK\\_SPIRITUAL\\_MANUSIA\\_DALAM\\_PSIKOLOGI\\_ISLAM](https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_ISLAM)
- Telaumbanua, D. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. 006344. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>
- Uswatun Hasanah, Muhamad Bisri Mustofa, & Muhammad Saidun Anwar. (2022). Intelektual Muslim Abad XX: Peran dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 143–158. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.460>
- Yani, A. (n.d.). *Transformasi Dunia Islam : Sejarah dan Dinamika Perkembangan di Era Modern*.
- Zainal Arifin, M. . (2021). Hak Cipta Pada Penulis. In *Repository.Ummetro.Ac.Id* (Issue September). <https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/3852.pdf>